

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian negara. Usahatani adalah kegiatan atau cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga produksi pertanian menghasilkan jumlah yang lebih besar dan meningkatkan pendapatan petani. Usahatani juga didefinisikan sebagai cara petani mendapatkan kesejahteraan atau keuntungan (Wanda, 2015).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar penduduknya menggunakan beras sebagai makanan pokok. Padi juga merupakan komoditas pangan yang umum dilakukan hingga saat ini (Syahputra et al., 2022).

Provinsi Lampung Tahun 2022 memiliki luas panen padi sebesar 516.910,01 hektar, namun jumlah produksi dan produktivitas padi yang ada di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir (BPS, 2023). Data produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung

Tahun	Luas Panen (Ha)	Perubahan Luas Panen (%)	Jumlah Produksi (Ton)	Perubahan Jumlah Produksi (%)	Produktivitas (ton/ha)	Perubahan Produktivitas (%)
2017	789.319	0	4.090.654	0	5,182	0
2018	397.435	-49	1.901.041	-53	4,783	-7
2019	464.103	-16	2.164.089	-13	4,663	-2
2020	545.149	17	2.650.289	22	4,862	4
2021	490.588	-10	2.472.587	-6	5,040	3

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi. Jumlah produksi padi tertinggi pada rentang waktu Tahun 2017-2021 terjadi pada 2017. Jumlah tersebut berkaitan dengan jumlah luas lahan sebesar 789.319. Jumlah produktivitas mengalami penurunan Tahun 2018 (7%) dan Tahun 2019 mengalami penurunan kembali (2%).

Produktivitas pada Tahun 2019 semakin mengalami penurunan dikarenakan jumlah curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Tahun 2018 maupun 2020. Jumlah curah hujan pada Tahun 2019 menyebabkan produktivitas padi di Provinsi Lampung mengalami penurunan menjadi 4,663 ton/ha. Penurunan luas lahan pada rentang waktu tersebut juga sejalan dengan data yang diperoleh Badan Pusat Statistika. Badan Pusat Statistik (2022) juga menjelaskan bahwa terjadi pergeseran pola panen padi di Indonesia pada 2021 dibandingkan dengan pola panen pada 2020. Jika dibandingkan dengan 2020, luas panen padi 2021 mengalami penurunan sebesar 245,47 ribu hektar (2,30 persen).

Salah satu kabupaten yang menyumbangkan produksi padi pada Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur. Peran Kabupaten Lampung Timur dalam menghasilkan padi tersebut didukung dengan adanya lahan yang sangat luas dengan luas panen pada tahun 2023 mencapai 108,95 ribu hektar. Luas tersebut mengalami peningkatan sebanyak 8,6 ribu hektar dibandingkan pada tahun 2022. Lahan tersebut juga digunakan untuk pengembangan komoditas pertanian dan terdapat irigasi teknis dengan sumber air yang melimpah. Kabupaten Lampung Timur menjadi kabupaten yang menyumbangkan jumlah produksi dengan urutan kedua setelah Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2019-2020 Kabupaten Lampung Timur mengalami kenaikan jumlah produksi hingga 31% . Data produksi padi setiap kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah produksi padi Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 40 persen, penurunan tersebut menjadi yang terbesar dalam rentang waktu 5 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan luas panen pada 2018 sebanyak 49 persen dan menjadi penurunan luas lahan terbesar pula pada rentang waktu yang sama. Pada tahun 2020 jumlah produksi padi di Lampung mengalami kenaikan, khususnya di Kabupaten Lampung Timur (31%), namun pada 2021 jumlah produksi padi kembali mengalami penurunan sebanyak 6 persen. Penyebab terjadinya penurunan kembali pada jumlah produksi adalah adanya intensitas hujan yang tinggi. Luas lahan yang terkena banjir di Provinsi Lampung memiliki rata-rata 6 ribu hektar per tahun.

Tabel 2. Data produksi padi setiap kabupaten di Provinsi Lampung

No.	Kabupaten	Produksi (ton)								
		2017	Perubahan (%)	2018	Perubahan (%)	2019	Perubahan (%)	2020	Perubahan (%)	2021
1.	Lampung Barat	147.606	-53	68.844	-14	59.142	3	57.093	-2	59.974
2.	Tanggamus	354.549	-62	132.809	-8	121.750	23	148.158	-14	128.441
3.	Lampung Selatan	579.534	-58	244.936	8	265.878	20	311.668	-2	311.044
4.	Lampung Timur	662.291	-40	397.807	-11	355.113	31	459.300	-15	397.256
5.	Lampung Tengah	733.033	-38	454.645	0	455.234	22	599.111	-12	490.369
6.	Lampung Utara	214.329	-24	66.736	-7	61.822	20	75.751	2	75.357
7.	Way Kanan	219.282	-67	71.546	-17	59.419	26	78.824	12	83.357
8.	Tulang Bawang	329.220	-88	40.929	432	217.894	-5	215.987	12	231.830
9.	Pesawaran	214.455	-42	123.627	-10	111.281	4	113.206	-3	112.216
10.	Pringsewu	136.796	-8	125.902	-10	112.699	10	130.867	-0	123.976
11.	Mesuji	266.847	-77	60.293	309	246.840	30	325.509	5	339.611
12.	Tulang Bawang Barat	111.288	-72	30.797	0	30.670	-2	30.361	12	33.805
13.	Pesisir Barat	85.335	-43	48.435	5	50.951	23	60.273	-8	57.564
14.	Kota Bandar Lampung	10.190	-74	2.612	-11	2.318	13	2.506	-10	2.361
15.	Kota Metro	25.899	20	31.123	-58	13.073	207	41.669	-37	25.418
JUMLAH		4.090.654		1.901.041		2.164.089		2.650.289		2.472.587
Rata-Rata		272.710	-53	126.736	14	144.273	20	176.686	-5	164.839

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Provinsi Lampung memiliki luas lahan usahatani padi di seluruh kabupaten dan kota. Beberapa cara budidaya padi di Lampung antara lain dengan cara organik dan non organik. Sistem pertanian ini dapat mewujudkan pertanian berkelanjutan dengan menerapkan teknik dan teknologi yang ramah lingkungan. Pengembangan pertanian padi organik diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan ekonomi petani (Andalas & Sudrajat, 2018).

Prayoga (2016) menjelaskan bahwa pertanian dengan sistem tersebut merupakan pertanian “absolut” (POA) yaitu sistem pertanian yang hanya menggunakan bahan-bahan organik. Hal utama dalam penerapan sistem ini adalah pada nilai gizi bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat. Tanaman padi yang ditanam membutuhkan masa transisi minimal tiga tahun secara organik untuk bisa dikatakan sebagai tanaman organik, karena masa transisi tersebut membantu dalam proses perbaikan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah secara bertahap sampai keadaan stabil. Oleh karena itu, masa transisi menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami bagi petani ketika hendak memilih berusahatani padi organik, karena pada masa transisi itu pula nanti produksi yang dihasilkan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan hasil produksi padi secara non organik (Prayoga, 2016).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari semakin menyadari bahwa dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang menggunakan bahan-bahan kimia dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan, sehingga perubahan kebiasaan mengonsumsi dari produk pertanian non organik ke produk organik menjadi fenomena yang menarik (Sulistiyana et al., 2016). Sulistiyana et al. (2016) juga menjelaskan bahwa alasan konsumen memilih mengonsumsi beras organik adalah karena faktor kesehatan, rasa, dan *trend* yang sedang terjadi. Oleh karena itu, berbagai produk organik mulai dari sayuran organik, buah-buahan organik dan beras organik kini telah tersedia di pasar (Putra, 2020).

Perkembangan pertanian organik juga semakin didorong oleh keinginan konsumen akan produk yang sehat dan bersih dengan kandungan residu kimia yang rendah dan berstandar internasional di era perdagangan bebas yang mengharuskan adanya pelabelan produk secara organik (Putri & Sulistyaningsih, 2018). Pertanian organik telah menawarkan manfaat yang baik untuk petani maupun untuk konsumen, namun jumlah petani yang telah memilih berusahatani padi organik

masih sedikit. Penggunaan input pertanian menjadi salah satu yang mempengaruhi. Selain itu, kurangnya pemahaman serta pengetahuan petani terhadap manfaat dari dilakukannya sistem pertanian organik bagi terciptanya pertanian berkelanjutan menjadi alasan pertanian organik yang masih sedikit diusahakan oleh petani.

Pada Kabupaten Lampung Timur memiliki kecamatan yang menjadi sentra padi organik yaitu Kecamatan Sekampung Udik. Kecamatan Sekampung Udik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki potensi di sektor pertanian terutama tanaman padi. Pada tahun 2020, luas panen tanaman padi di Kecamatan Sekampung Udik sebesar 117.800 hektar (BPS, 2021). Perkembangan usahatani padi dengan cara organik di Kecamatan Sekampung Udik masih belum merata. Di antara lima belas desa yang ada, hanya ada satu desa yang petaninya berusahatani padi organik. Desa yang telah melakukan usahatani padi organik adalah Desa Purwo Kencono. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, Desa Purwo Kencono memiliki kelompok tani padi organik aktif yang bernama Kelompok Tani Multi Baliwo. Jumlah kelompok tani padi yang terdapat di Desa Purwo Kencono dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kelompok tani padi yang terdapat di Desa Purwo Kencono

Jenis Usahatani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Kelompok Tani	Persentase Jumlah Kelompok Tani (%)	Σ Produksi rata-rata dalam satu kali produksi (ton/Ha)
Padi non organik	747,25	18	94,74	8
Padi organik	2,75	1	5,26	8
Jumlah	750	19	100	16

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) pada tahun 2023 jumlah kelompok tani padi yang ada di Desa Purwo Kencono berjumlah 19 kelompok tani, tetapi baru 1 kelompok tani yang berusahatani padi organik. Kelompok tani tersebut mulai menanam padi organik sejak tahun 2009 hingga sekarang. Berdasarkan hasil survei tersebut jumlah rata-rata produksi padi organik yaitu 8 ton/hektar, sedangkan jumlah rata-rata produksi padi non organik sebesar 8 ton/hektar (tidak berbeda). Jumlah kelompok tani padi organik yang berada di Desa Purwo Kencono tidak bertambah. Hal ini berarti masih banyak petani yang masih menerapkan usahatani padi non organik.

Permasalahan yang menyebabkan biaya sertifikasi yang mahal serta ditanggung secara mandiri oleh petani, sehingga merubah kembali keputusan petani yang telah berusaha tani padi organik kembali menerapkan usahatani padi non organik. Permasalahan selanjutnya adalah pada teknik budidaya. Petani belum beralih untuk menerapkan usahatani padi organik karena proses produksi usahatani padi organik memiliki tahapan pemeliharaannya yang membutuhkan waktu yang lebih lama pada saat proses pemeliharaan dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Petani lebih memilih menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam proses produksi karena dapat menghemat waktu. Permasalahan yang terakhir adalah pangsa pasar untuk menjual padi organik yang masih rendah. Permasalahan yang timbul tersebut berkaitan dengan faktor apa yang mempengaruhi petani untuk berusaha tani padi dengan cara organik. Handayani et al. (2023) menjelaskan bahwa permasalahan pangsa pasar yang terjadi disebabkan oleh masih ada keraguan dan ketidakpercayaan petani mengenai pemasaran produk organik, karena tidak semua penduduk Indonesia mengkonsumsi produk organik.

Pemilihan usahatani padi organik berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Keputusan dapat diartikan sebagai hasil terbaik dari beberapa alternatif yang telah dipertimbangkan. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif (Anwar, 2014). Berdasarkan penelitian terdahulu, Ayati et al., (2018) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan petani dalam pemilihan usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendapatan petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga dan pengalaman usahatani. Selain faktor-faktor tersebut sebagai variabel bebas, terdapat koefisiensi parameter *dummy* yaitu luas lahan dan pelatihan metode organik.

Karakteristik petani juga memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan. Ridayanti & Nuswantara (2019) menjelaskan bahwa karakteristik petani memiliki hubungan yang nyata dengan pengambilan keputusan. Karakteristik internal petani memiliki hubungan yang nyata dengan keputusan, kecuali pengalaman berusaha tani dan luas lahan tidak menunjukkan hubungan yang nyata dengan proses pengambilan keputusan petani. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan telah mendorong sebagian dari

mereka untuk mulai tertarik pada konsumsi produk organik (Sumarwan et al., 2013). J. Sari et al. (2015) juga menjelaskan bahwa petani juga memiliki alasan lain untuk beralih ke pertanian padi organik, yaitu kepedulian terhadap lingkungan, pemeliharaan kesuburan tanah, rehabilitasi kondisi tanah, menghindari penggunaan pestisida dan bahan kimia sintetis, serta meyakini bahwa beras organik aman untuk dikonsumsi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengambilan Keputusan Petani terhadap Pemilihan Usahatani padi organik di Desa Purwo Kencono Kabupaten Lampung Timur”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani yang berusahatani padi organik?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap pemilihan usahatani padi organik?
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan petani terhadap pemilihan usahatani padi organik?

1.2 Tujuan

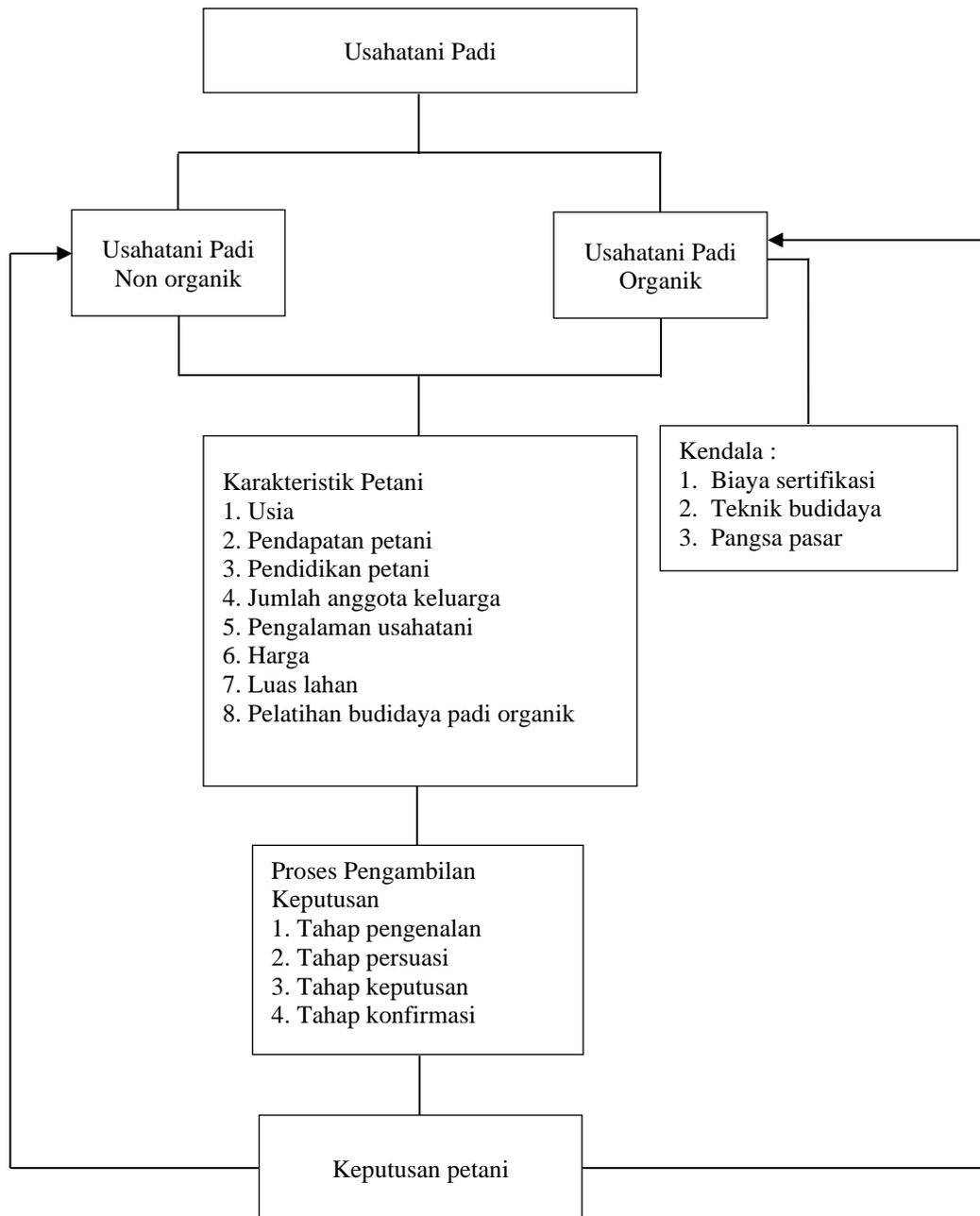
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan karakteristik petani yang berusahatani padi organik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan usahatani padi organik.
3. Menjelaskan proses pengambilan keputusan petani terhadap pemilihan usahatani padi organik.

1.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi dapat dilakukan secara organik dan non organik. Selama ini petani menerapkan usahatani padi non organik. Jumlah petani yang menerapkan usahatani padi secara organik sebanyak 2,17%, sedangkan petani yang menerapkan usahatani padi non organik sebanyak 97,83%. Jumlah petani yang menerapkan usahatani padi secara organik baru mencapai 2,17% karena dalam menerapkan usahatani ini mengalami kendala di antaranya biaya sertifikasi, teknik budidaya, dan pangsa pasar. Biaya sertifikasi yang mahal serta ditanggung sendiri oleh petani,

merubah kembali keputusan petani yang telah berusahatani padi organik kembali menerapkan usatani padi non organik. Permasalahan selanjutnya adalah pada teknik budidaya. Petani belum beralih untuk menerapkan usahatani padi organik karena proses produksi usahatani padi organik memiliki tahapan pemeliharaannya yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan usahatani padi non organik, khususnya pada proses pemeliharaan. Petani lebih memilih menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam proses produksi karena dapat menghemat waktu. Penentuan usahatani yang diterapkan oleh petani dipengaruhi oleh karakteristik petani. Permasalahan yang terakhir adalah pangsa pasar untuk menjual padi organik yang masih rendah. Hal tersebut membuat petani belum maksimal dalam melakukan penjualan hasil produksi. Karakteristik tersebut meliputi usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, harga, luas lahan, dan pelatihan budidaya padi organik. Karakteristik petani tersebut juga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan, dan tahap konfirmasi. Hasil proses pengambilan keputusan tersebut, maka petani akan mengambil keputusan untuk menerapkan usahatani secara organik atau non organik. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pengambilan keputusan petani terhadap pemilihan usahatani padi organik

1.4 Hipotesis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap pemilihan usahatani padi organik di Desa Purwo Kencono Kabupaten Lampung Timur adalah usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan dan pelatihan budidaya padi organik.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini memberikan manfaat kepada:

1. Petani, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk terus mengembangkan pertanian organik.
2. Pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan terhadap usahatani padi organik.
3. Politeknik Negeri Lampung, diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam proses belajar hingga dijadikan sebagai pembanding bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Padi Organik

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi setiap saat. Usahatani memerlukan elemen kunci yang mewakili elemen untuk memaksimalkan pengelolaan pertanian itu sendiri. Elemen dasar ini sering disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses penggabungan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produk (output) pertanian (Laguna, 2019).

Diwant (2018) menjelaskan bahwa pertanian organik dalam arti sempit adalah pertanian bebas pestisida. Segala sesuatu mulai dari perawatan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit hingga perawatan pasca panen bebas bahan kimia harus organik dan alami. Pertanian organik dalam arti yang lebih luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk kimia, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh, *feed additive*) sehingga aman apabila dikonsumsi kesehatan serta dapat menjaga keseimbangan lingkungan.

Sistem pertanian organik membutuhkan keragaman komponen ekosistem untuk menghasilkan produk. Keanekaragaman yang dimaksud adalah berbagai komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi untuk memberikan kontribusi secara fungsional dan proporsional terhadap ekosistem. Selanjutnya, sistem pertanian organik memerlukan stabilitas ekologi untuk menjamin kelangsungan hidup semua komponen secara seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pertanian organik dapat dipilih sebagai salah satu konsep pertanian berkelanjutan yang dapat membawa kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip pertanian organik adalah tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk non organik, yang harus dapat memberikan nutrisi bagi tanaman dan mengendalikannya dari luar dengan cara selain pestisida (Dadi, 2021).

Prinsip pertanian organik tersebut ialah:

1. Prinsip kesehatan

Pertanian organik harus menjaga dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan lainnya.

2. Prinsip ekologi

Pertanian organik harus didasarkan pada ekosistem dan siklus hidup. Bekerja, meniru, dan mencoba mempertahankan ekosistem dan siklus hidup. Prinsip ekologi menempatkan pertanian organik dalam ekosistem yang hidup. Produksi didasarkan pada proses dan daur ulang yang ramah lingkungan. Siklus ini bersifat universal, tetapi operasinya bersifat spesifik lokasi.

3. Prinsip keadilan

Pertanian organik perlu membangun hubungan yang dapat menjamin keadilan terhadap lingkungan dan potensi koeksistensi.

4. Prinsip perlindungan

Pertanian organik harus dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang (Subikha et al., 2022).

Padi organik adalah padi yang tidak tercampur dengan bahan-bahan kimia (non organik) sejak penanaman padi hingga panen. Padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaannya hanya pada pemilihan varietas dan penggunaan pupuk dasar. Penggunaan varietas padi tidak semuanya cocok untuk dibudidayakan secara organik. Adanya sertifikasi organik dan manfaat kesehatan dari padi organik membuat harga jual beras organik relatif lebih tinggi dibandingkan padi non organik. Kondisi yang demikian seharusnya berbanding lurus dengan kemauan petani untuk melakukan usahatani padi organik, namun pada kenyataannya jumlah petani padi organik masih tergolong kecil (Ayati et al., 2018). Surdianto & Sutrisna (2015) menjelaskan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman padi organik adalah:

1. Harus mengikuti standar ketat untuk produksi dan pengolahan yang telah ditentukan oleh badan sertifikasi.
2. Harus membuat dan menyerahkan rencana tahunan yang memperlihatkan bahwa akan memenuhi persyaratan produksi dari badan sertifikasi.

3. Produk hanya bisa disertifikasi “padi organik” apabila produk ditanam pada lahan yang terbebas dari bahan kimia selama tiga tahun sebelum disertifikasi.
4. Harus membuat rincian alat dan bahan yang digunakan dalam penanaman padi secara organik yang sesuai dari badan sertifikasi.
5. Dibutuhkan pihak ketiga yang disetujui oleh badan sertifikasi nasional untuk mensertifikasi setiap tahunnya.

2.2 Karakteristik Petani

Karakteristik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu tanda, ciri, atau kekhasan yang dapat digunakan sebagai identifikasi serta dapat digunakan untuk membedakan. Rosyida et al. (2021) menjelaskan bahwa karakteristik petani seperti usia, pendidikan, tingkat pendapatan, dan lain sebagainya dapat berhubungan dengan proses pengambilan keputusan petani, maka perlu dilakukan kajian mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usahatani padi organik.

Karakteristik yang dianggap penting untuk diketahui adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan (Unteawati et al., 2021). Karakteristik yang akan dianalisis dari petani meliputi usia, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dalam usahatani padi, luas lahan yang dimiliki, dan pengalaman dalam pelatihan. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan jenis usaha pertanian yang akan dijalankan.

2.3 Proses Pengambilan Keputusan

Keputusan merujuk pada penyelesaian suatu masalah dengan kepastian. Pengambilan keputusan adalah langkah untuk memilih opsi terbaik dari berbagai alternatif yang telah disusun untuk menyelesaikan suatu masalah (Diana, 2013). Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara alternatif yang berbeda, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guna menemukan alternatif terbaik untuk memecahkan suatu masalah (Sudjiman & Sudjiman, 2018). Pengambilan keputusan adalah memilih salah satu dari dua atau lebih alternatif pemecahan terhadap situasi yang diinginkan, dengan keputusan atau tekad seseorang berharap dapat menemukan pemecahan masalah yang dihadapi (Anwar, 2014).

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai dan fakta, serta fenomena pribadi dan sosial, yang tujuannya adalah memilih dari berbagai pilihan untuk sampai pada situasi yang ideal. Pengambilan keputusan adalah pendekatan sistematis terhadap masalah yang dihadapi. Pendekatan sistematis ini melibatkan pemahaman sifat masalah saat ini, mengumpulkan fakta dan data tentang masalah saat ini dan menggunakannya untuk menganalisis masalah, menemukan solusi alternatif, menganalisis setiap opsi untuk menemukan opsi yang paling dapat diterima, dan mengambil keputusan untuk mengevaluasi hasil (Lestari & Santoso, 2021). Unteawati et al. (2021) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengenalan kebutuhan atau masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan, dan perilaku pasca keputusan. Pasolong (2023) menjelaskan bahwa jenis-jenis pengambilan keputusan berdasarkan kategorinya adalah:

1. Keputusan representasi, yaitu keputusan yang apabila pengambil keputusan menghadapi informasi yang banyak dan mengetahui dengan tepat bagaimana memanipulasi informasi tersebut, sehingga dapat dibuatkan sebuah model yang mewakili informasi yang tersedia.
2. Keputusan empiris, yaitu keputusan yang miskin informasi tetapi memiliki cara yang jelas untuk memproses informasi pada saat informasi diperoleh. Keputusan ini dapat terdapat ambiguitas mengenai informasi mana yang harus dicari bagaimana menduga serta memperkirakan peristiwa yang tidak pasti. Tugas utama dari pengambil keputusan adalah mencari informasi lagi.
3. Keputusan informasi, yaitu situasi yang kaya informasi tetapi diliputi kontroversi tentang bagaimana memproses informasi tersebut akan menghasilkan apa yang disebut keputusan informasi. Integrasi pemikiran diantara pengambil keputusan terutama cara mengenai informasi, diperlukan untuk meluruskan jalan kepada para pembuat keputusan.
4. Keputusan eksplorasi, yaitu jenis keputusan yang miskin informasi dan tidak ada kata sepakat tentang cara yang hendak digunakan untuk memulai informasi. Dalam hal ini harus ada eksplorasi yang dilakukan untuk menemukan informasi yang tepat.

Proses pengambilan keputusan melibatkan pemilihan dari berbagai alternatif yang ada, dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Keputusan tersebut perlu memiliki sifat yang fleksibel, analitis, dan dapat dilaksanakan dengan dukungan sarana prasarana serta sumber daya yang tersedia. Keputusan dapat didasarkan pada perasaan semata atau dapat pula dibuat secara rasional. Selain bergantung pada sifat permasalahan yang dihadapi, proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh karakteristik individu yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Sari & Afriansyah, 2019). Susanti (2008) menjelaskan bahwa tahap-tahap pengambilan keputusan dalam budidaya padi organik antara lain:

1. Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pada saat petani memperoleh pengetahuan tentang budidaya padi organik. Tahapan dalam budidaya padi yang diamati mencakup pemilihan benih, penanaman bibit, persiapan lahan, penanaman, pemberian pupuk, dan proses panen. Kriteria tahap pengenalan pada penelitian ini, yaitu

- a. Sangat rendah : petani tidak mengetahui/hanya mengetahui 1 tahap
- b. Rendah : petani mengetahui 2 tahap
- c. Sedang : petani mengetahui 3 tahap
- d. Tinggi : petani mengetahui 4 tahap
- e. Sangat tinggi : petani mengetahui 5 tahap

2. Persuasi

Persuasi adalah tahap pada saat petani diberikan informasi dan argumen untuk membentuk sikap apakah petani bersedia atau tidak untuk terlibat dalam budidaya padi organik. Kriteria tahap persuasi pada penelitian ini, yaitu

- a. Sangat rendah : tidak tertarik
- b. Rendah : tidak tertarik tapi mencari informasi
- c. Sedang : tertarik
- d. Tinggi : tertarik dan mencari informasi
- e. Sangat tinggi : tertarik, mencari informasi, dan langsung mencoba

3. Keputusan

Keputusan adalah tahap pada saat petani secara aktif terlibat dalam memutuskan apakah petani akan menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik dalam praktik pertanian yang akan dijalankan. Kriteria tahap keputusan pada penelitian ini, yaitu

- a. Sangat rendah : petani menolak menerapkan usahatani padi organik
- b. Rendah : petani menolak karena melihat kegagalan orang lain
- c. Sedang : petani menerapkan karena paksaan
- d. Tinggi : petani menerapkan karena melihat keberhasilan orang lain
- e. Sangat tinggi : petani menerapkan karena kesadaran penuh diri sendiri

4. Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahap petani untuk mencari faktor-faktor pendukung bagi keputusan terkait budidaya padi organik yang telah dipilih. Petani dapat mengubah keputusannya jika menemukan informasi yang bertentangan dengan informasi yang telah mereka terima sebelumnya. Kriteria tahap konfirmasi pada penelitian ini, yaitu

- a. Sangat rendah : petani tidak mencari informasi dari sumber informasi
- b. Rendah : petani mencari informasi dari 1 sumber informasi
- c. Sedang : petani mencari informasi dari 2 sumber informasi
- d. Tinggi : petani mencari informasi dari 3 sumber informasi
- e. Sangat tinggi : petani mencari informasi dari 4 atau lebih sumber informasi

2.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Petani dalam melakukan usahatani padi organik didasari oleh suatu keputusan. Keputusan petani tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, harga, luas lahan, dan pelatihan budidaya padi organik.

2.4.1 Usia

Petani yang masih muda memiliki jiwa semangat tinggi, sehingga lebih bisa menerima adanya suatu inovasi dalam pertanian. Bagi petani muda akan lebih bersemangat dalam mengelola usahatannya karena usia yang masih produktif. Hal tersebut berbeda dibandingkan dengan petani yang telah memasuki usia tua. Hayati & Maisaroh (2019) menjelaskan bahwa orang yang memasuki usia tua cenderung

bertahan dengan cara-cara lama yang telah diterapkan. Pilihan menggunakan cara-cara lama tersebut menjadikan petani yang telah lanjut usia sulit menerima inovasi yang bersifat baru dalam pertanian.

2.4.2 Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima penduduk dari pekerjaannya selama periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Akhirnya, perusahaan memperoleh pendapatan dalam bentuk nilai moneter yang diperoleh dari penjualan produk (Lumintang, 2015). Pendapatan adalah jumlah selisih antara besarnya penerimaan yang diperoleh petani dengan dan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Pada saat yang sama, pendapatan disalurkan kepada petani penerima untuk kebutuhan keluarganya (Supartama et al., 2013).

Saadudin et al. (2017) menjelaskan jika pendapatan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya, sehingga rumus pendapatan adalah

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2.4.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana bagi petani untuk belajar, sehingga dapat memberikan arahan yang lebih menguntungkan. Pendidikan yang dimiliki petani dapat menjadikan petani untuk dapat mengambil inisiatif yang positif tentang bagaimana mengelola usahatani agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimum dan juga dapat menerapkan inovasi-inovasi baru dalam pertanian (Fadhla, 2017). Pelaksanaan inovasi-inovasi baru relatif lebih mudah dilaksanakan oleh petani yang memiliki pendidikan tinggi, sebab petani yang memiliki pendidikan rendah relatif sulit untuk melaksanakan inovasi baru karena dibutuhkan pengetahuan yang cukup sebelum dapat menerapkan inovasi yang baru dengan baik.

2.4.4 Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Faktor jumlah anggota keluarga mempengaruhi keputusan petani dalam

melakukan kegiatan usahatani. Harahap et al. (2018) menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga dapat menjadi sebuah motivasi untuk dapat menghasilkan hasil produksi usahatani yang maksimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar jumlah biaya rumah tangga yang dikeluarkan, sehingga dengan bertambahnya biaya rumah tangga yang dikeluarkan akan membuat petani lebih memilih penerapan usahatani yang sudah pasti memberikan keuntungan.

2.4.5 Pengalaman usahatani

Keberhasilan usahatani tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan formal dan informal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan tersebut, yaitu pengalaman usahatani. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan petani yang tepat untuk dilaksanakan. Pengambilan keputusan petani dalam berusahatani dipengaruhi oleh tingkat pengalaman yang dimiliki. Pengalaman dalam bidang usahatani berperan penting dalam kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahanya. Semakin lama seorang petani memiliki pengalaman berusahatani, semakin terampil pula petani dalam mengelola usahanya. Umumnya, petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama cenderung lebih terbuka terhadap metode atau inovasi baru yang dapat diterapkan dalam usahatani mereka (Harahap et al., 2018).

2.4.6 Harga

Harga merupakan uang yang dibebankan atas suatu produk yang akan ditawarkan. Harga produk merupakan faktor yang sangat penting. Harga produk menjadi salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan petani dalam pengambilan keputusan berusahatani padi organik. Harga akan menentukan kedudukan petani pada pasar persaingan. Persaingan harga sangat mempengaruhi pesaingnya (Nirma, 2019).

2.4.7 Luas lahan

Lahan yang luas berperan sebagai aset produktif yang tak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga petani. Ukuran lahan usahatani mempengaruhi secara langsung pendapatan, taraf hidup, dan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Selain itu, luas lahan juga menjadi faktor penentu dalam keputusan petani untuk

mengadopsi usahatani padi organik. Adanya peningkatan luas lahan, petani memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih usahatani padi organik sebagai alternatif yang dapat dijalankan (Andriani et al., 2018).

2.4.8 Pelatihan budidaya padi organik

Pengalaman dalam mengikuti pelatihan memiliki peranan signifikan dalam pengambilan keputusan petani yang menerapkan usahatani padi organik. Melalui pengalaman pelatihan, terutama pelatihan yang fokus pada teknologi organik, petani dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, dan keterampilan baru. Pengalaman ini membantu petani untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknologi organik (Ayati et al., 2018).

2.5 Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan saat variabel dependennya adalah variabel biner. Variabel biner umumnya hanya memiliki dua nilai, yang mencerminkan keberadaan atau ketiadaan suatu kejadian dan sering kali dinotasikan sebagai 0 atau 1. Regresi logistik digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya suatu kejadian dengan menggunakan fungsi logit dari kurva logistik. Proses analisis regresi ini dapat melibatkan berbagai jenis variabel, baik numerik maupun kategorikal (Widiarta & Wardana, 2011).

Safitri Daruyani & Yuciana Wilandari (2013) juga menjelaskan model regresi logistik biner adalah alat statistik yang digunakan untuk memeriksa kolerasi antara satu variabel yang ingin diprediksi dengan beberapa variabel lainnya. Dengan kata lain, model regresi logistik biner berguna saat kita ingin memahami dan memprediksi situasi Dimana respon kita memiliki hanya dua kategori yang mungkin, yaitu ya (1) atau tidak (2).

Persamaan model regresi logistik adalah

$$Y = A + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n$$

Keterangan:

- Y = Variabel pembanding dengan dummy (1 =Ya, 0 = Tidak)
- A = Konstanta
- $\beta_1 + \beta_n$ = Koefisien regresi
- $x_1 - x_n$ = Variabel bebas

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul Artikel, penulis, Nama Jurnal, volume, No terbitan	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Adopsi Petani Padi Organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, Ainul Mardiyah, Putu Arsana : Jurnal Wacana, vol. 14,no. 1 (Mardiyah & Arsana, 2018)	Padi organik mulai dikenalkan di Kampung Rejo Asri pada tahun 2012, namun banyak petani beralih menanam padi anorganik dikarenakan kurangnya pengalaman bertani mengenai padi organik sehingga memerlukan waktu untuk meningkatkan produktivitasnya (Mardiyah & Arsana, 2018).	Tujuannya adalah mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat adopsi petani dalam usahatani padi organik	<i>Rank Spearman</i>	Ada hubungan karakteristik sosial ekonomi (umur, pengalaman bertani, penyuluh) dengan tingkat adopsi petani dalam usahatani padi organik. Sedangkan untuk variabel pendidikan dan luas lahan tidak berhubungan erat dengan tingkat adopsi petani dalam usahatani padi organik di Kampung Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
2	Pembangunan Pertanian dan Sistem Pertanian Organik: Bagaimana Proses serta Strategi Demi Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Indonesia, Dadi, Dadi, urnal Education and Development, vol. 9, no.1. (Dadi, 2021)	Tuntutan akan pertanian berkelanjutan di Indonesia merupakan isu utama dalam pembangunan pertanian. Banyak partai politik berpendapat bahwa sistem pertanian berkelanjutan tersebar luas dan dapat menciptakan lingkungan pertanian yang lebih sehat untuk kesejahteraan dan	Tujuannya berpusat pada pembatasan penggunaan pupuk non organik serta mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mampu memperbaiki kondisi lahan dan yang paling utama dapat menjaga keseimbangan ekosistem secara menyeluruh.	Triangulasi	Pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan kelayakan ekonomi melalui banyak cara, salahsatunya dengan meningkatkan pengelolaan tanah dan rotasi tanaman dalam jangka waktu pendek maupun panjang, karena meningkatkan kualitas tanah dan ketersediaan air termasuk ke dalam pemanfaatan lingkungan

		<p>pemerataan petani Indonesia. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya alam dengan menggunakan teknologi dan kelembagaan untuk memastikan bahwa kebutuhan manusia terpenuhi dan terpuaskan secara berkelanjutan. (Dadi, 2021)</p>			
3	<p>Manajemen Usahatani dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, Ayati, Dian Puspasari Ina Wibowo, Rudi Ridjal, Julian Adam, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol. 2, 4 (Ayati et al., 2018)</p>	<p>Karena sertifikasi organik dan manfaat kesehatan beras organik, harga jual beras organik relatif lebih tinggi dari harga jual beras non organik. Kondisi demikian seharusnya berbanding lurus dengan kemauan petani untuk menanam padi organik, namun pada kenyataannya jumlah petani padi organik di Desa Rowosari masih relatif sedikit. (Ayati et al., 2018)</p>	<p>(1) mengetahui manajemen usahatani padi organik kelompok tani “Tani Jayaa II”, (2) mengetahui proses sertifikasi organik kelompok tani “Tani Jaya II”, (3) mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik kelompok tani “Tani Jaya II” di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pelatihan metode organik, sedangkan faktor lain yaitu jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi organik.</p>

4	<p>Analisis Penentuan Rafaksi dan Pengaruhnya Terhadap Saluran Pemasaran Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah, Kusmaria, Asmarantaka Ratna Winandi, Harianto, Forum Agribisnis, vol. 6. (Kusmaria et al., 2017)</p>	<p>Harga yang diterima petani masih tergolong rendah bila mempertimbangkan adanya rafaksi kuantitas yang nilainya cukup besar pada hasil panen yang dijual petani sehingga membuat sistem pemasaran ubi kayu tidak efisien.</p>	<p>Menganalisis mekanisme penentuan rafaksi, harga ubi kayu yang diterima petani setelah adanya rafaksi dan pengaruh rafaksi terhadap pilihan saluran pemasaran yang digunakan oleh petani ubi kayu, dan di Kabupaten Lampung Tengah.</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Penentuan rafaksi ubi kayu ditentukan melalui beberapa kriteria seperti usia panen, varietas, kadar aci dan banyaknya kotoran namun tidak diperoleh alat ukur untuk memastikan kriteria tersebut saat transaksi, dan hanya menggunakan pengamatan secara visual. Harga yang diterima petani ubi kayu setelah adanya rafaksi lebih rendah dibandingkan dengan harga sebelum adanya rafaksi. Rafaksi memiliki pengaruh nyata terhadap pilihan saluran pemasaran petani ubi kayu dan memiliki nilai peluang paling tinggi dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya.</p>
5	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Padi Organik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur, Ria Andriani, Khaidir Sobri, dan Harniatun Iswarini, SOCIETA, Vol. 7, 1 (Andriani et al., 2018)</p>	<p>Salah satu bagian terpenting dari proses pengambilan keputusan adalah mengumpulkan informasi untuk memperoleh penilaian situasi pengambilan keputusan. Namun, dalam praktiknya, karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan personel, tidak mungkin mengumpulkan</p>	<p>Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengusahakan padi organik</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Faktor umur, luas lahan, pendidikan, dan motivasi secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengusahakan padi organik.</p>

		informasi yang lengkap. (Andriani et al., 2018)			
6	Keputusan Petani Terhadap Pilihan Usahatani Padi Secara Organik Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Triyono, T Rahmawati, N Riza, K O, Seminar Nasional, Vol.2, 3 (Triyono et al., 2020)	Karena skala kecil budidaya padi di provinsi Bantul, beberapa petani terlibat dalam pekerjaan non-pertanian untuk memberikan penghasilan tambahan bagi rumah tangga mereka. Terlibat dalam kegiatan ekonomi non-pertanian memungkinkan petani untuk bekerja dalam kelompok dan bertani lebih intensif. (Triyono et al., 2020)	Mengetahui keputusan petani memilih atau menjalankan usahatani, dan faktor apa saja dalam keputusan mempraktekan usahatani padi secara organik	Regresi Logistik	Keputusan pemilihan usahatani padi secara organik dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu produksi, harga jual gabah, dan dummy pekerjaan utama.
7	Sikap Konsumen terhadap Atribut Beras Organik, Adrianto, Rifandy, Parsimonia, vol. 4, no.3.	Masyarakat internasional semakin sadar bahwa penggunaan bahan kimia non organik seperti pupuk non organik, pestisida non organik dan hormon pertumbuhan dalam produksi pertanian memiliki efek buruk pada kesehatan manusia dan lingkungan (Adrianto, 2018).	Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh sikap konsumen terhadap beras organik dengan hasil perhitungan sikap konsumen Fishbein berbasis nilai dan berbasis mean.	Fishbein	Sikap konsumen terhadap beras organik adalah positif dengan hasil perhitungan sikap konsumen Fishbein berbasis nilai dan berbasis mean menunjukkan hasil positif yang berarti sikap konsumen terhadap beras organik adalah positif.

8	Analisis Pendapatan, Risiko Produksi dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh dalam Pengambilan Keputusan Berusahatani Padi Organik dan Non organik Di Kabupaten Pringsewu, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol.8, 2 (Syahputra et al., 2022)	Budidaya padi oleh petani di kabupaten ini memiliki masalah berbahaya yang mempengaruhi kualitas lahan, seperti penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Ada juga dampak kerusakan tanah, dan produksi beras berisiko tinggi. (Syahputra et al., 2022)	(1) besarnya pendapatan usahatani padi organik dan non organik, (2) risiko produksi padi organik dan non organik, serta (3) faktor – faktor yang berpengaruh pada petani dalam pengambilan keputusan berusahatani padi organik.	Regresi Logistik	Variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berusahatani padi organik yaitu umur dan tingkat pendidikan.
9	Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember, Hadi, Syamsul Prayuginingsih, Henik Akhmadi, Arief Noor, Jurnal Penyuluhan, Vol. 15, 2 (Hadi et al., 2019)	Secara teknis, penerapan sistem pertanian organik pada budidaya padi di Jember belum berkembang seperti yang diharapkan. Ada yang mulai dari 2008, 2010 dan 2012, tapi masih semi-organik. Bahkan keberadaan kelompok tani tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan anggota dalam penggunaan sistem pertanian organik dalam budidaya padi. (Hadi et al., 2019)	1) menganalisis peran kelompok tani dalam mendorong partisipasi anggotanya terhadap penerapan budidaya padi organik, dan 2) Menganalisis pengaruh persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani.	Regresi Linear	Peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik tergolong kurang kuat (kurang berhasil)

10	<p>Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik dan Non organik di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali, Andalas, Sudrajat, Journal of Chemical Information and Modeling, Vol.1, 7 (Andalas & Sudrajat, 2018)</p>	<p>Penurunan produksi padi nasional yang salah satunya dipengaruhi oleh semakin sempitnya luas lahan pertanian. (Andalas & Sudrajat, 2018)</p>	<p>Mengetahui karakteristik sistem pertanian, faktor yang mempengaruhi petani melakukan usahatani, produksi dan pendapatan pertanian, dan sumbangan pendapatan pada sistem pertanian padi organik dan non organik.</p>	Regresi Logistik	<p>Sistem pertanian padi organik dan non organik dalam kegiatan usahatani memiliki pola yang seragam. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik adalah luas lahan, produksi, dan tenaga kerja.</p>
----	---	--	--	------------------	---

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan tersebut adalah pada tujuan penelitian yang diteliti yaitu faktor yang mempengaruhi petani terhadap pemilihan usahatani padi organik. Variabel yang diteliti memiliki persamaan yaitu usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama berusahatani. Alat analisis yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu menggunakan regresi logistik. Penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada komoditas yang diteliti. Komoditas yang diteliti pada penelitian terdahulu tidak hanya padi organik tetapi ada juga yang memilih komoditas ubi kayu. Penelitian terdahulu juga ada yang tidak memasukkan harga sebagai variabel bebas seperti pada penelitian ini. Alat analisis yang digunakan juga memiliki perbedaan. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan alat analisis *rank sparman*, triangulasi, dan regresi linear.